

Upaya Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar IPA Materi Struktur Dan Fungsi Tumbuhan Melalui Model *Direct Instruction* (DI) Pada Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 1 Simpang Teritip Tahun Pelajaran 2022/2023

Nunung Farida

SMP Negeri 1 Simpang Teritip

nunungfarida22@guru.smp.belajar.id

Abstract. Based on the findings of class VIII junior high school students, the results showed that class VIII students were still minimally introduced to scientific work, in accordance with the Science Education Content Standards, scientific work is an important characteristic of science learning subjects and of the 26 students the level of mastery of the material only reached 26.93. %. Identifying the problems raised, the author tries to improve learning by conducting research applying the *Direct Instruction* (DI) Model. Based on the learning results during the learning activities, the author formulates the problems that arise and discusses them with supervisor 2 to find the causes and problems identified above. The problem in improving this learning is formulated as follows: Can the Application of the *Direct Instruction* (DI) Model Improve Learning Outcomes in Science Learning Material on Plant Structure and Function in Class VIII Odd Semester of SMP Negeri 1 Simpang Teritip for the 2022/2023 Academic Year? From the improvement activities of Cycle I, the following results were obtained: 3 students who got a score less than 40 - 55 (11.54%), 10 students who got a score greater than 56 - 66 (38.46%) and There were 13 students who got a score greater than 67 - 79 (50.00%). In cycle II, there were 9 students who got a score less than 56 - 66 (34.62%), 16 students who got a score greater than 67 - 80 (61.54%), students who got a score greater than 81 - 100 as many as 1 person (3.84%). In Cycle III, it showed that of the 26 students studied, 3 people (11.54%) got a score of less than 75, while 23 students got a score of more than 75 (88.46%). The average student score increased by $86.15 - 73.46 = 12.69$. Increased 12.69% compared to cycle II. The conclusion from writing this PTK is that the correct application of the *Direct Instruction* (DI) Model can improve learning outcomes.

Keywords: Student Learning Outcomes, *Direct Instruction* (DI) Model, Science Learning,

Abstrak. Berdasarkan temuan terhadap siswa SMP kelas VIII didapatkan hasil bahwa siswa kelas VIII, masih minim sekali diperkenalkan kerja ilmiah, sesuai dengan Standar Isi pendidikan IPA kerja ilmiah merupakan ciri penting pada mata pembelajaran IPA dan dari jumlah 26 orang siswa tingkat penguasaan materi hanya mencapai 26,93 %. Identifikasi masalah yang dikemukakan, penulis mencoba untuk melakukan perbaikan pembelajaran dengan melakukan penelitian menerapkan Model *Direct Instruction* (DI). Berdasarkan hasil pembelajaran selama kegiatan pembelajaran berlangsung, penulis merumuskan masalah yang timbul serta berdiskusi dengan supervisor 2 untuk mencari penyebab dan masalah yang teridentifikasi di atas. Masalah dalam perbaikan pembelajaran ini dirumuskan sebagai berikut : Apakah Penerapan Model *Direct Instruction* (DI) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Pembelajaran IPA Materi Struktur dan Fungsi Tumbuhan di Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 1 Simpang Teritip Tahun Pelajaran 2022/2023?. Dari kegiatan perbaikan Siklus I, diperoleh hasil sebagai berikut : siswa yang memperoleh nilai kurang dari 40 - 55 sebanyak 3 orang (11, 54%), siswa yang memperoleh nilai lebih besar dari 56 - 66 sebanyak 10 orang (38,46%) dan siswa yang memperoleh nilai lebih besar dari 67 - 79 sebanyak 13 orang (50,00%). Pada siklus II, siswa yang memperoleh nilai kurang dari 56 - 66 sebanyak 9 orang (34,62%), siswa yang memperoleh nilai lebih besar dari 67 - 80 sebanyak 16 orang (61,54%), siswa yang memperoleh nilai lebih besar dari 81 - 100 sebanyak 1 orang (3,84%). Pada Siklus III menunjukkan bahwa dari 26 siswa yang diteliti yang mendapatkan nilai kurang dari 75 sebanyak 3 orang (11,54%) sedangkan siswa yang mendapatkan nilai lebih dari 75 sebanyak 23 orang (88,46%). Rata-rata perolehan nilai siswa mengalami peningkatan sebesar $86,15 - 73,46 = 12,69$. Naik 12,69% dibandingkan pada siklus II. Kesimpulan dari penulisan PTK ini adalah penerapan Model *Direct Instruction* (DI) secara tepat mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Kata Kunci : Hasil Belajar Siswa, Model *Direct Instruction* (DI), Pembelajaran IPA,

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama bertujuan agar siswa memiliki kemampuan memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya; mengembangkan pengetahuan dan konsep-konsep IPA yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (Arrosyad & Nugroho, 2020); mengembangkan rasa ingin tahu dan sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat; mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; meningkatkan kesadaran untuk berpartisipatif dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMA/MA.

Berdasarkan temuan terhadap siswa SMP kelas VIII didapatkan hasil bahwa siswa kelas VIII, masih minim sekali diperkenalkan kerja ilmiah, sesuai dengan Standar Isi pendidikan IPA kerja ilmiah merupakan ciri penting pada mata pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya menekankan pada cara berpikir ilmiah dan kerja ilmiah. Akan tetapi, pada kenyataannya siswa-siswa SMP Negeri 1 Simpang Teritip masih kurang dalam berpikir ilmiah dan bekerja ilmiah serta cenderung masih berorientasi pada penguasaan teori dan hafalan.

Fenomena pembelajaran IPA tersebut, merupakan gambaran umum yang terjadi di SMP Negeri 1 Simpang Teritip. Dimana dalam proses pembelajaran IPA, siswa membutuhkan pengajaran khusus yang mampu meningkatkan hasil belajarnya. Berdasarkan refleksi awal, bahwa pembelajaran IPA pada siswa Kelas VIII masih belum optimal. Hal tersebut terlihat dari proses pembelajaran di kelas masih menggunakan model ceramah, dalam penyampaian materi guru sudah menggunakan media pembelajaran namun belum optimal, sehingga pemahaman siswa tentang konsep yang disampaikan masih kurang, siswa dalam pembelajaran belum dibentuk kelompok-kelompok diskusi, siswa juga kurang aktif karena hanya diberikan satu macam latihan soal saja untuk menguji pemahaman siswa. Penerapan proses pembelajaran tersebut, membuat siswa masih kesulitan untuk menangkap materi IPA yang disampaikan.

1. Identifikasi Masalah

Permasalahan di atas didukung data dari pencapaian hasil observasi dan evaluasi dalam muatan mata pelajaran IPA pada siswa Kelas VIII tahun pelajaran 2022/2023 di SMP Negeri

1Simpang Teritip bahwa kemampuan penguasaan pembelajaran IPA masih rendah. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1Simpang Teritip adalah 75. Hasil tes yang diperoleh dari jumlah siswa sebanyak 26, hanya 7 siswa yang mendapatkan nilai di atas 75 atau 26,93 %. Siswa yang mendapat nilai di bawah 75 sebanyak 19 siswa atau 73,08 %. Sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa Kelas VIII SMP Negeri 1Simpang Teritip pada mata pelajaran IPA belum mencapai ketuntasan dalam belajar.

2. Analisis Masalah

Dengan melihat data hasil belajar dan pelaksanaan mata pelajaran tersebut perlu sekali proses pembelajaran untuk ditingkatkan kualitasnya, agar siswa Sekolah Menengah Pertama menjadi paham dan senang dengan pelajaran IPA, sehingga nantinya prestasi belajar belajar IPA dapat meningkat, selain itu siswa juga dapat menyenangi pelajaran yang lainnya. Karena tanpa adanya antusias dalam sebuah pembelajaran, hal itu akan menghambat diterimanya proses pembelajaran yang disampaikan di dalam kelas.

3. Alternatif dan Perioritas Pemecahan Masalah

Berdasarkan diskusi dengan teman sejawat, untuk mencegah masalah tersebut, peneliti menetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran IPA, yang dapat mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan kreativitas guru. Maka peneliti menggunakan sebuah model yang menyenangkan dan dapat meningkatkan keaktifan siswa, yaitu model *Direct Instructions (DI)*. Alasan peneliti menggunakan Model *Direct Instructions (DI)* dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA, karena mata pelajaran IPA di Kelas VIII mencakup materi yang cukup banyak dan cukup sulit untuk dipahami oleh siswa, maka dari itu perlu adanya sistem mengajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa dapat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran *Direct Instructions (DI)* merupakan salah satu model pembelajaran yang dimaksudkan untuk membantu siswa mempelajari berbagai keterampilan dan pengetahuan dasar yang diajarkan secara tahap demi tahap. Pengajaran langsung dirancang untuk meningkatkan penguasaan berbagai keterampilan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang dapat diajarkan secara tahap demi tahap. Dari ulasan latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengkaji melalui penelitian tindakan kelas dengan judul **“Upaya Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar IPA Materi Struktur dan Fungsi Tumbuhan melalui Model *Direct Instruction (DI)* pada Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 1 Simpang Teritip Tahun Pelajaran 2022/2023”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian tindakan kelas ini adalah Apakah Penerapan Model *Direct Instruction (DI)* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Pembelajaran IPA Materi Struktur dan Fungsi Tumbuhan di Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 1 Simpang Teritip Tahun Pelajaran 2022/2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk Mengetahui Peningkatan Hasil Belajar menerapkan Model *Direct Instruction (DI)* pada Pembelajaran IPA Materi Struktur dan Fungsi Tumbuhan di Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 1 Simpang Teritip Tahun Pelajaran 2022/2023.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru dan sekolah.

1. Bagi Siswa

- a. Memberikan pengalaman belajar bermakna pada siswa.
- b. Meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat bekerjasama dengan orang lain.
- c. Motivasi dan minat belajar siswa pada pembelajaran IPA meningkat.
- d. Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA dapat meningkat.
- e. Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dapat meningkat

2. Bagi Guru

- a. Keterampilan guru dalam mengajar dapat meningkat.
- b. Menambah wawasan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang efektif dan efisien dalam pembelajaran IPA.
- c. Memotivasi guru untuk lebih kreatif dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran agar kualitas pembelajaran IPA dapat meningkat.
- d. Memberikan wawasan bagi guru tentang model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

3. Bagi Sekolah

Dapat memberikan motivasi bagi sekolah untuk terus berinovasi demi kemajuan sekolah dan prestasi di bidang akademik. Memperhatikan dan mendukung kreativitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar tercipta suasana sekolah yang kreatif dan inovatif, efektif dan efisien. Penerapan Model *Direct Instruction (DI)* juga mampu memberikan sumbangan yang positif serta mendorong sekolah untuk selalu melakukan inovasi dalam rangka perbaikan pembelajaran guna meningkatkan kualitas pendidikan.

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Pembelajaran

Istilah Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam Bahasa Yunani disebut “*instructus*” atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran (Muhammad Iqbal Arrosyad, Siti Nur Oktaviani, Harsela Eftia, 2020). Dengan demikian, instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran (Djamarah, 2010:324). Berdasarkan pasal 1 butir 20 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik, pendidik, sumber belajar suatu lingkungan belajar. Lingkungan belajar merupakan suatu system yang terdiri dari komponen, tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa, dan guru. Sementara itu, Trianto (2014:19) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Secara *simple* pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang kompleks, pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari kedua makna tersebut Trianto menegaskan bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, di mana antara keduanya terjadi komunikasi (*transfer*) yang *intens* dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan Pembelajaran menurut Siddiq (2008: 1-9) adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal, pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru. Pembelajaran di sekolah, pengajarannya mulai dari yang tradisional berkembang ke sistem yang modern.

Menurut Mudhofir (dalam Siddiq, 2008:1-9) ada empat pola pembelajaran, yaitu:

1. Pembelajaran guru dengan siswa tanpa menggunakan alat pembelajaran atau media ajar;
2. Pembelajaran dimana guru dibantu dengan alat peraga pembelajaran;
3. Pembelajaran yang menggunakan alat peraga pelajaran dalam berinteraksi dengan siswa; dan
4. Pembelajaran dengan pola jarak jauh atau media dengan siswa.

Berdasarkan pola-pola tersebut terlihat, bahwa dalam pembelajaran tidak hanya sekedar mengajar, namun memberikan banyak perlakuan pada siswa.

Dalam pembelajaran guru harus berperan sebagai motor penggerak terjadinya aktivitas belajar dengan cara memotivasi siswa (Arrosyad & Rahmadita, 2023), memfasilitasi belajar

(Arrosyad & Rahmadita, 2023), mengorganisasi kelas (Arrosyad & Nugroho, 2022), mengembangkan bahan pembelajaran, menilai program proses-hasil pembelajaran (Arrosyad et al., 2023), serta memonitor aktivitas siswa (M Iqbal Arrosyad, 2022).

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian pembelajaran, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan interaksi antara siswa dengan guru dalam proses belajar dan mengajar dalam menyampaikan ide yang didukung oleh sumber belajar yang dibutuhkan. Pembelajaran diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk membentuk tingkah laku siswa yang sesuai dengan harapan.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Hamalik (2013:32) belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional, yaitu:

1. Faktor kegiatan, siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural system* maupun kegiatan-kegiatan lain yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat.
2. Belajar memerlukan latihan, dengan jalan: *relearning*, *recalling*, dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai dapat lebih mudah dipahami.
3. Belajar siswa lebih berhasil, jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar sebaiknya dilakukan dengan suasana yang menyenangkan.
4. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong siswa untuk belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi.
5. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi sebuah pengalaman yang padu.
6. Pengalaman masa lampau dan pengertian-pengertian yang dimiliki siswa memiliki peran yang cukup besar dalam proses belajar. Karena menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian baru.
7. Faktor kesiapan siswa. Siswa yang telah siap belajar dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. Faktor ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan.
8. Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik. Minat timbul apabila siswa tertarik akan sesuatu karena merasa bahwa sesuatu yang

dipelajarinya bermakna. Namun, minat tanpa adanya usaha yang baik, maka belajar juga akan sulit untuk berhasil.

9. Faktor-faktor fisiologis. Kondisi tubuh siswa saat belajar sangat mempengaruhi dalam proses belajar. Karena kondisi tubuh akan mempengaruhi penangkapan siswa terhadap pembelajaran yang didapatkannya, selain itu juga mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.
10. Faktor intelegensi. Siswa yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena dia mudah dalam menangkap dan memahami pelajaran. Berbeda dengan siswa yang kurang cerdas, akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami dan menangkap pelajaran.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran siswa perlu memiliki faktor-faktor yang dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran yang diberikan sehingga dapat menunjang keberhasilan dalam belajarnya.

C. Model *Direct Instruction*

Istilah model pengajaran langsung sering disebut juga model pengajaran aktif (*active learning model*), *training model*, *mastery teaching*, dan *explicit instruction*. (Arend dalam Trianto, 2014:93). Pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) sering disebut juga dengan model ekspositori karena sifatnya sama-sama memberi informasi. Namun dalam pelaksanaan model ekspositori peran dominasi guru banyak dikurangi, guru hanya memberi informasi kepada bagian atau saat-saat yang diperlukan. Misalnya pada awal pembelajaran guru, pada topik baru, pada waktu memberikan contoh-contoh soal, selanjutnya siswa diminta menyelesaikan soal-soal di papan tulis atau di meja masing-masing.

Dalam praktiknya *Direct Instruction* sangat bergantung pada kemampuan guru mengelola pembelajaran. Pengajaran ini relevan bagi guru yang ingin mengajar eksperimen atau percobaan. Pembelajaran ini berpusat pada guru, tetapi tetap menjamin terjadinya keterlibatan siswa, jadi lingkungan belajarnya harus diciptakan yang berorientasi pada tugas-tugas yang harus diberikan kepada siswa. (Wisudawati, 2014:101). Selain itu Pengajaran langsung juga sering disebut dengan model pengajaran yang bersifat *teacher center*. Menurut Arends (dalam Trianto, 2014:94) menyebutkan *Direct Instruction* adalah suatu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap. Artinya: Model *Direct Instruction* secara khusus dirancang

untuk mempromosikan belajar siswa dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan secara langkah demi langkah.

Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dapat diterapkan pada mata pelajaran apapun, namun yang paling tepat untuk mata pelajaran yang berorientasi kinerja atau *performance*, seperti membaca, menulis, matematika, bahasa, kesenian, biologi, fisika, kimia, TIK (Teknologi Informatika dan Komunikasi), dan pendidikan jasmani. Model pembelajaran ini juga cocok untuk komponen-komponen keterampilan dalam mata pelajaran yang lebih berorientasi pada informasi, seperti sejarah, sosiologi, dan sejenisnya. (Suprijono, 2012 : 53). Kardi dan Nur (dalam Triyanto (2014 : 94) menyebutkan ciri-ciri pembelajaran langsung sebagai berikut: (a) adanya tujuan pembelajaran; (b) ada sintaksis atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran; (c) sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model *Direct Instruction* adalah model pembelajaran yang didesain oleh guru untuk memberikan pengetahuan deklaratif yang disampaikan secara tahap demi tahap sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuan prosedural dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya.

D. Langkah-Langkah Model DI (*Direct Instruction*)

Menurut Arend (dalam Wisudawati, 2014 : 102), sintak *Direct Instruction* (DI) terdiri atas lima fase yang penting. Fase tersebut adalah:

- a. Fase 1: Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Dimana guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran, memberikan informasi latar belakang pembelajaran dan memaparkan mengapa pembelajaran tersebut penting. Mempersiapkan siswa untuk belajar.
- b. Fase 2: Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan. Dalam hal ini guru menyampaikan informasi pembelajaran secara *step by step*. Dalam kegiatan ini guru dapat menggunakan gambar untuk menyampaikan pelajaran, agar pembelajaran lebih menarik.
- c. Fase 3: Membimbing Pelatihan. Dalam fase ini guru memberikan latihan-latihan kepada siswa, yang dimodifikasi menjadi tiga bentuk latihan, yaitu latihan terbimbing, latihan terstruktur, dan latihan mandiri.
- d. Fase 4: Mengecek pemahaman dan memberikan *feedback*. Mengecek unjuk kerja yang telah dilakukan siswa dan memberikan *feedback*.
- e. Fase 5: Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan pada situasi yang lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Daniel Muijs dan David Reynold (dalam Suprijono, 2012:51), kelima fase model *Direct Instruction* dapat dikembangkan sebagai berikut:

- a. *Directing*. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada semua siswa dan memastikan bahwa siswa mengetahui apa yang harus dikerjakan.
- b. *Instructing*. Guru memberikan informasi dengan baik.
- c. *Demonstrating*. Guru menunjukkan, mendeskripsikan, dan membuat model dengan menggunakan sumber serta *display visual* yang tepat.
- d. *Explaining and illustrating*. Guru memberikan penjelasan-penjelasan yang akurat dan merujuk pada model sebelumnya.
- e. *Questioning and discussing*. Guru bertanya dan memastikan semua siswa ikut ambil bagian. Guru memastikan bahwa semua siswa terlibat dan memberikan kontribusi di dalam diskusi.
- f. *Consolidating*. Guru memaksimalkan kesempatan menguatkan dan mengembangkan apa yang sudah diajarkan melalui berbagai macam kegiatan di kelas.
- g. *Evaluating pupil's responses*. Guru mengevaluasi presentasi hasil kerja siswa.
- h. *Summarizing*. Guru merangkum apa yang telah diajarkan dan apa yang telah dipelajari siswa selama dan menjelang akhir pelajaran.

Dari paparan tentang langkah-langkah model *Direct Instruction* tersebut, terlihat bahwa ada lima fase yang perlu diperhatikan dalam penerapan model *Direct Instruction*. Meskipun dari langkah-langkah tersebut terlihat bahwa model *Direct Instruction* berpusat pada guru, namun guru harus dapat mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

E. Hakikat IPA

Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Menurut Donosepoetro (dalam Trianto, 2014:137) IPA dipandang sebagai proses, produk, dan prosedur. Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk disebut sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan disekolah maupun diluar sekolah. Sebagai prosedur maksudnya adalah metodologi yang dipakai untuk mengetahui sesuatu yang lazim atau disebut juga model ilmiah (*science method*).

Hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat didefinisikan menjadi tiga bagian, yaitu: IPA sebagai produk, proses, dan sikap.

Dari ketiga komponen IPA tersebut, Sutrisno (dalam Susanto, 2013:167) menambahkan bahwa IPA juga sebagai prosedur dan IPA sebagai teknologi. Akan

tetapi penambahan ini bersifat mengembangkan prosedur dari proses, sedangkan teknologi dari aplikasi konsep dan prinsip-prinsip IPA sebagai produk. Sedangkan menurut Laksmi Prihantoro (dalam Trianto, 2014:137) mengatakan bahwa IPA hakikatnya merupakan suatu produk, proses, dan aplikasi. Sebagai produk, IPA merupakan sekumpulan pengetahuan, konsep dan bagan konsep. Sebagai proses, IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk sains. Sebagai aplikasi, teori-teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberikan kemudahan bagi kehidupan. Selain itu, Susanto (2014:167) mengungkapkan bahwa hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat didefinisikan menjadi tiga bagian, yaitu: ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap. Secara rinci, ketiga komponen IPA tersebut adalah:

1. Ilmu pengetahuan alam sebagai produk, yaitu kumpulan hasil penelitian yang telah dilakukan ilmuwan dan sudah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai kegiatan empiris dan kegiatan analitis. Bentuk IPA sebagai produk, antara lain:
 - a. Fakta dalam IPA, pernyataan-pernyataan tentang benda-benda yang benar-benar ada, atau peristiwa-peristiwa yang benar terjadi dan mudah dikonfirmasi secara objektif.
 - b. Konsep IPA merupakan suatu ide yang mempersatukan fakta-fakta IPA.
 - c. Prinsip IPA yaitu generalisasi tentang hubungan di antara konsep-konsep IPA.
 - d. Hukum-hukum alam (IPA), prinsip-prinsip yang sudah diterima meskipun bersifat tentatif, namun karena mengalami pengujian yang berulang-ulang maka hukum alam menjadi bersifat kekal selama belum ada pembuktian yang lebih akurat dan logis.
 - e. Teori ilmiah merupakan kerangka lebih luas dari fakta-fakta, konsep, prinsip yang saling berhubungan.
2. Ilmu pengetahuan alam sebagai proses, yaitu untuk menggali dan memahami pengetahuan tentang alam. Adapun proses dalam memahami IPA disebut dengan keterampilan proses sains (*science process skills*) adalah keterampilan yang dilakukan oleh para ilmuwan.
1. Ilmu pengetahuan alam sebagai sikap. Sikap yang harus dikembangkan dalam pembelajaran sains adalah sikap ilmiah. Menurut Sulistyorini (dalam Susanto, 2014:169), ada Sembilan aspek yang dikembangkan dari sikap ilmiah dalam pembelajaran sains, yaitu: sikap ingin tahu, ingin mendapat sesuatu yang baru, sikap kerja sama, tidak putus asa, tidak berprasangka, mawas diri, bertanggung jawab, berpikir bebas, dan kedisiplinan diri. Pengembangan sikap ilmiah di Sekolah Menengah Pertama memiliki kesesuaian dengan tingkat perkembangan kognitifnya. Menurut Piaget, anak usia Sekolah Menengah Pertama yang berkisar antara 6 atau

7 tahun sampai 11 atau 12 tahun masuk dalam kategori fase operasional konkret, dimana sikap keingintahuan anak cukup tinggi untuk mengenali lingkungannya.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam mengenai Struktur dan Fungsi Tumbuhan yaitu siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Simpang Teritip, yang berada di wilayah Jalan Raya Pangkalpinang-Pangek Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat, dengan jumlah siswa 26 Siswa (Laki-laki =10, Perempuan = 16) Tahun Pelajaran 2022/2023.

2. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian yaitu di SMP Negeri 1 Simpang Teritip, yang berada di wilayah Jalan Raya Pangkalpinang-Pangek Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2022, 4 Oktober 2022, 11 Oktober 2022, 18 Oktober 2022, semester Ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Jadwal perbaikan sebagai berikut :

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran

No	Hari, Tanggal	Uraian Kegiatan	Materi
1	Sabtu, 1 Oktober 2022	Pra Siklus	Struktur dan Fungsi Tumbuhan
2	Sabtu, 8 Oktober 2022	Kegiatan Siklus I	Struktur dan Fungsi Tumbuhan
3	Sabtu, 15 Oktober 2022	Kegiatan Siklus II	Struktur dan Fungsi Tumbuhan
4	Sabtu, 22 Oktober 2022	Kegiatan siklus III	Struktur dan Fungsi Tumbuhan

B. Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Selama perbaikan pembelajaran dilaksanakan penulis selaku peneliti yang bertindak sebagai observer mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan mencatat hal – hal yang penting untuk perbaikan pembelajaran. Data–data selama 3 siklus pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Prosedur perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan mengacu kepada tahap Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan perbaikan pembelajaran dilaksanakan di Kelas VIII SMP Negeri 1 Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat. Dalam melaksanakan proses perbaikan pembelajaran, penulis melakukan berbagai persiapan mencari jalan untuk mengatasi dan memperbaiki masalah tersebut dengan melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Menyusun skenario pembelajaran atau Rencana Pembelajaran (RP).
2. Merumuskan tujuan pembelajaran.
3. Menetapkan model pembelajaran.
4. Menyiapkan instrumen evaluasi.

Langkah-langkah yang ditempuh pada perbaikan pembelajaran

a. Siklus I

1) Rencana Perbaikan

Adapun rencana perbaikan yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

- a) Mengamati proses belajar mengajar di kelas.
- b) Penulis mengumpulkan data berupa peristiwa dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.
- c) Melakukan wawancara dengan siswa untuk mengetahui keinginan mereka untuk belajar.
- d) Melakukan pemeriksaan kembali dokumen yang ada seperti rencana persiapan mengajar dan soal evaluasi.

2) Pelaksanaan Perbaikan

- a) Guru memberikan materi.
- b) Siswa memperhatikan penjelasan guru.
- c) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
- d) Siswa melaksanakan pembelajaran .
- e) Diskusi hasil pembelajaran pembelajaran.
- f) Siswa dan guru melakukan tanya jawab dan guru
- g) Diakhir pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran dan memberikan tindak lanjut berupa PR.

3) Pengamatan/Pengumpulan Data/Instrumen

- a) Dalam proses belajar mengajar siswa kurang aktif dan masih ada yang bermain dengan temannya.
- b) Anak masih ada yang tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu.
- c) Guru kurang memantau siswa saat mengerjakan latihan atau tugas yang diberikan.

4) Refleksi

- a) Hasil evaluasi pada siklus ini dengan rata-rata masih kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.
- b) Siswa tidak fokus pada pelajaran yang diberikan.
- c) Masih adanya siswa yang tidak dapat menyelesaikan percobaan yang diberikan karena belum tepatnya penggunaan model pembelajaran.

b. Siklus II

1) Rencana Perbaikan

Adapun rencana perbaikan yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

- a) Mengamati proses belajar mengajar di kelas.
- b) Penulis mengumpulkan data berupa peristiwa dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.
- c) Melakukan wawancara dengan siswa untuk mengetahui keinginan mereka untuk belajar.
- d) Melakukan pemeriksaan kembali dokumen yang ada seperti rencana persiapan mengajar dan soal evaluasi.

2) Pelaksanaan Perbaikan

- a) Guru memberikan materi.
- b) Siswa memperhatikan penjelasan guru.
- c) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
- d) Siswa melaksanakan pembelajaran .
- e) Diskusi hasil pembelajaran pembelajaran.
- f) Siswa dan guru melakukan tanya jawab dan guru
- g) Diakhir pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran dan memberikan tindak lanjut berupa PR.

3) Pengamatan/Pengumpulan Data/Instrumen

- a) Dalam proses belajar mengajar siswa kurang aktif dan masih ada yang bermain dengan temannya.
- b) Anak masih ada yang tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu.

- c) Guru kurang memantau siswa saat mengerjakan latihan atau tugas yang diberikan.

4) Refleksi

- a) Hasil evaluasi pada siklus ini dengan rata-rata masih kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.
- b) Siswa tidak fokus pada pelajaran yang diberikan.
- c) Masih adanya siswa yang tidak dapat menyelesaikan percobaan yang diberikan karena belum tepatnya penggunaan model pembelajaran.

c. Siklus III

1) Rencana Perbaikan

Adapun rencana perbaikan yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

- a) Mengamati proses belajar mengajar di kelas.
- b) Penulis mengumpulkan data berupa peristiwa dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.
- c) Melakukan wawancara dengan siswa untuk mengetahui keinginan mereka untuk belajar.
- d) Melakukan pemeriksaan kembali dokumen yang ada seperti rencana persiapan mengajar dan soal evaluasi.

2) Pelaksanaan Perbaikan

- a) Guru memberikan materi .
- b) Siswa memperhatikan penjelasan guru .
- c) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
- d) Siswa melaksanakan pembelajaran .
- e) Diskusi hasil pembelajaran pembelajaran.
- f) Siswa dan guru melakukan tanya jawab dan guru
- g) Diakhir pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran dan memberikan tindak lanjut berupa PR.

3) Pengamatan/Pengumpulan Data/Instrumen

- a) Dalam proses belajar mengajar siswa kurang aktif dan masih ada yang bermain dengan temannya.
- b) Anak masih ada yang tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu.
- c) Guru kurang memantau siswa saat mengerjakan latihan atau tugas yang diberikan.

4) Refleksi

- a) Hasil evaluasi pada siklus ini dengan rata-rata telah mencapai dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

- b) Siswa aktif belajar.
- c) Siswa telah dapat menyelesaikan pembelajaran karena sudah tepatnya penggunaan model pembelajaran..

C. Teknik Analisis Data

1. Data penelitian

Data penelitian ini berupa hasil pengamatan, catatan lapangan dan dokumentasi dari setiap tindakan perbaikan pembelajaran. Data tersebut tentang hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar yang berupa informasi sebagai berikut :

- a. Perencanaan pembelajaran yang berhubungan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran .
- b. Pelaksanaan pembelajaran yang berhubungan dengan perilaku guru dan siswa, siswa dengan siswa, dalam pembelajaran Lingkungan Tempat Tinggalku .
- c. Evaluasi pembelajaran yang berupa penilaian proses dan hasil.
- d. Hasil tes siswa baik sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran.

2. Sumber data

Sumber data adalah proses pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran. Data di peroleh dari subjek teliti yakni siswa Kelas VIII SMP Negeri 1Simpang Teritip.

3. Instrumen penelitian

Instrumen yang di gunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri dari pencatatan laporan, tes di uraikan sebagai berikut.

- a. Pencatatan laporan di gunakan untuk mencatat semua kegiatan selama pembelajaran berlangsung, baik kegiatan guru sewaktu mengajar, maupun respon siswa sewaktu belajar dan keaktifan siswa sewaktu belajar.
- b. Instrument utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang juga berperan sebagai perencana, peneliti sebagai partisipan dan juga pelaksana. Peneliti bertugas menyaring, memilih, menyimpulkan dan memutuskan data yang di gunakan.

4. Analisis data

Menganalisis data bentuknya beragam dan tidak ada konsensus tentang menganalisis data. Akan tetapi analisis data merupakan tugas yang besar bagi peneliti kualitatif. Dalam analisis data Penelitian tindakan Kelas yang penulis lakukan ini menampilkan data dalam bentuk cerita. Data yang di peroleh dalam penelitian di analisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif dan kuantitatif yakni analisis data di mulai dengan menelaah sejak

pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Tahap analisis tersebut di mulai dari menelaah data yang terkumpul, reduksi data meliputi pengkategorian dan pengklasifikasian. Menyajikan data di lakukan dengan cara mengorganisasikan informasi yang sudah di reduksi dan menyimpulkan hasil penelitian. Teknik yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik dengan penjelasan sebagai berikut : Hasil belajar adalah berupa data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes kemudian diolah dengan menggunakan deskripsi presentase. Nilai yang diperoleh siswa di rata-rata untuk menemukan tingkat hasil belajar pada pelajaran IPA. Nilai presentase dihitung dengan ketentuan sebagai berikut:

$$NP = \frac{NK}{R} \times 100\% \quad \text{keterangan : } NP = \text{Nilai Presentase}$$

NK = Nilai Komulatif

R = Jumlah responden

Sumber : Haryono (2015:125)

5. Indikator Kinerja

Indikator Kinerja pada penelitian ini ditandai dengan :

Meningkatkan hasil belajar setiap siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Simpang Teritip pelajaran IPA, dengan kriteria ketuntasan belajar (KKM) 75 sekitar 80 %. Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa yang ditandai dengan semakin banyaknya siswa yang aktif sebesar 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Pada pembelajaran IPA di kelas VIII, guru masih menggunakan model sederhana. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan peran guru sangat menonjol sebagai sumber belajar. Sebelum penulis memberikan model pembelajaran, guru hanya menjelaskan materi dan siswa mendengarkan kemudian disuruh memahami materi yang disampaikan guru. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Selama ini siswa dianggap berhasil dalam belajar bilamana mereka telah menguasai isi buku yang disampaikan guru, tanpa memikirkan seberapa jauh mereka dapat memahami isi buku. Dengan kata lain banyak siswa belum mendapatkan nilai mencapai KKM. Hasil tes yang diperoleh dari jumlah siswa sebanyak 26, hanya 7 siswa yang mendapatkan nilai di atas 75 atau 26,93 %. Siswa yang mendapat nilai di bawah 75 sebanyak 19 siswa atau 73,08 %. Hasil tes ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkan karena masih di bawah standar

ketuntasan minimal, hal ini mengisyaratkan bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran masih rendah. Berikut gambaran perolehan nilai siswa mulai peninjauan sampai siklus III.

Tabel 4.1 Perolehan Nilai Siswa mulai Pra Siklus - Siklus III

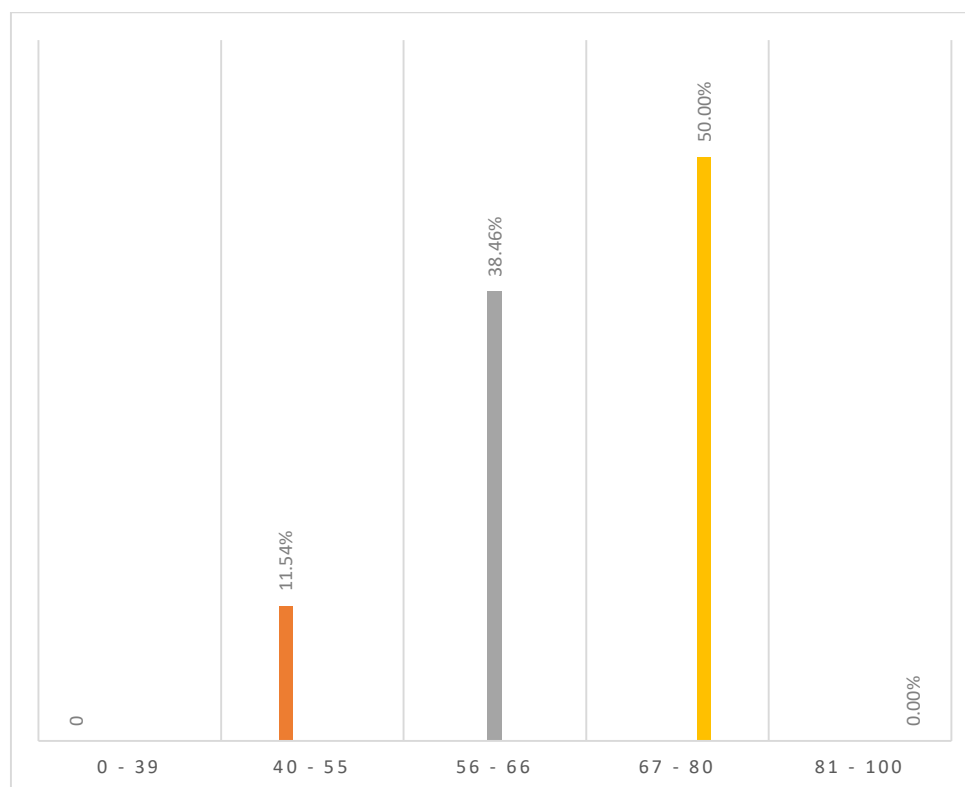
Pelaksanaan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Jumlah Skor	1560	1760	1910	2240
Rata-Rata Nilai	60.00	67.69	73.46	86.15

Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, melalui pengamatan pada siklus I menunjukkan peningkatan hasil belajar yang dilakukan dari pembelajaran siklus pertama hingga yang ke-tiga menunjukkan adanya perubahan baik pada diri siswa, dengan KKM 75.

Berdasarkan hasil perolehan siklus I diperoleh rata-rata 67,69 dengan rincian perolehan nilai sebagai berikut :

Grafik 4.1 Perolehan Nilai Siswa Siklus I



Berdasarkan hasil pengamatan, penulis dan teman sejawat menemukan hal-hal berikut

:

Siswa kelihatan lebih beersemangat dan nampak antusias untuk mengikuti pembelajaran dibandingkan sebelumnya ketika pembelajaran dilakukan, yaitu semua terpusat pada guru. Siswa kelihatan agak kurang nyaman dengan hadirnya kolaborator (teman sejawat), ini dapat diamati dari tingkah laku siswa yang setiap saat menoleh kebelakang untuk melihat kolaborator.

Perhatian siswa terhadap proses pembelajaran cukup bagus. Ada beberapa siswa yang kurang berani untuk melakukan pembelajaran, hal ini dapat diamati dari cara mereka mengerjakan pembelajaran yang diperintahkan.

Ada beberapa siswa yang masih kurang aktif dalam melakukan pembelajaran sehingga hanya didominasi oleh sebagian anggota yang lain, sementara itu ada sebagian siswa yang sangat aktif.

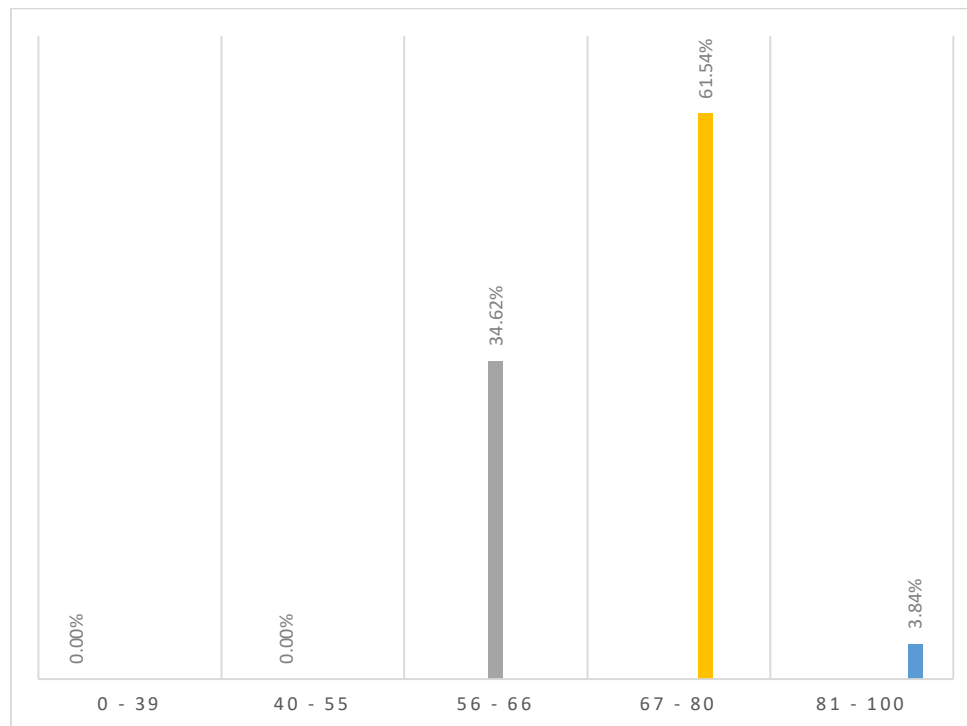
Dari kegiatan evaluasi diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Siswa yang memperoleh nilai kurang dari 40 - 55 sebanyak 3 orang (11, 54%)
2. Siswa yang memperoleh nilai lebih besar dari 56 – 66 sebanyak 10 orang (38,46%)
3. Siswa yang memperoleh nilai lebih besar dari 67 – 79 sebanyak 13 orang (50,00%).

Siklus II

Berdasarkan hasil perolehan siklus II diperoleh rata-rata 73,46 dengan rincian perolehan nilai sebagai berikut :

Grafik 4.2 Perolehan Nilai Siswa Siklus II



Hasil pengamatan pada siklus II diperoleh gambaran bahwa secara umum siswa bersemangat mengikuti pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran dibandingkan siklus I. Siswa kelihatan lebih bersemangat dan nampak antusias untuk mengikuti pembelajaran dan siswa kelihatan mulai nyaman dengan hadirnya kolaborator (teman sejawat), ini dapat diamati dari tingkah laku siswa yang tidak menoleh kebelakang untuk melihat kolaborator. Perhatian siswa terhadap proses pembelajaran cukup bagus. Siswa sudah berani untuk melakukan pembelajaran, dan siswa yang sangat aktif.

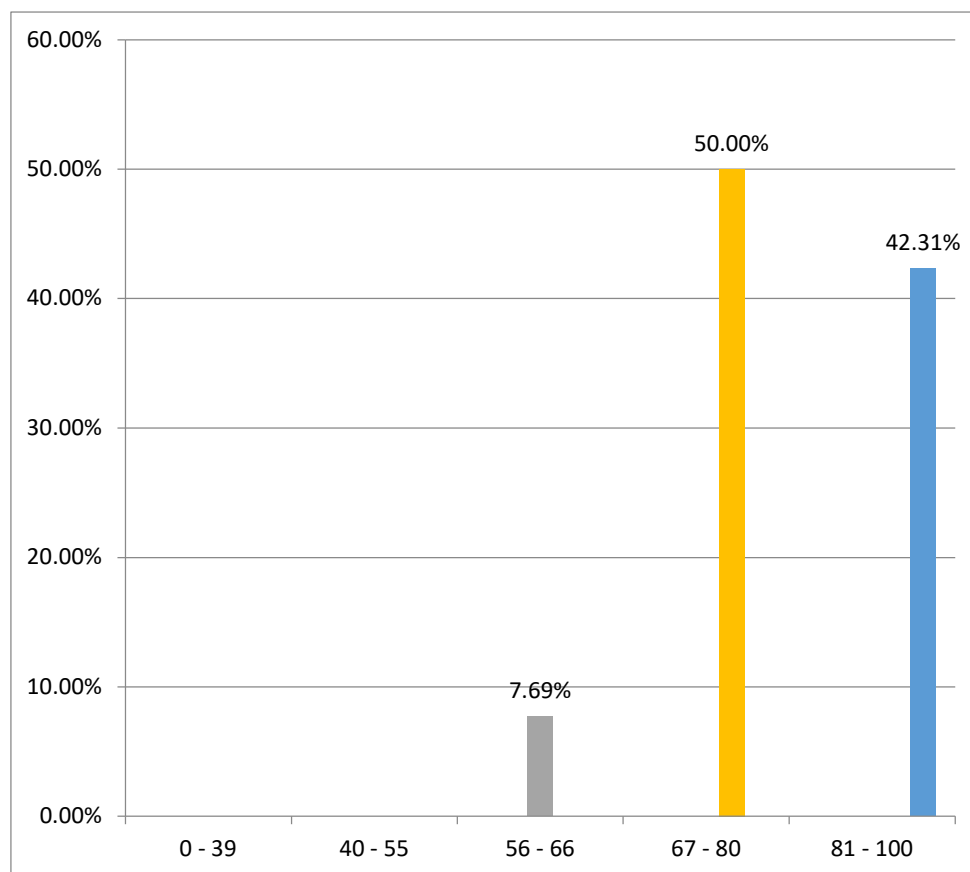
Dari kegiatan evaluasi diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Siswa yang memperoleh nilai kurang dari 56 - 66 sebanyak 9 orang (34,62%)
2. Siswa yang memperoleh nilai lebih besar dari 67 - 80 sebanyak 16 orang (61,54%)
3. Siswa yang memperoleh nilai lebih besar dari 81 - 100 sebanyak 1 orang (3,84%).

Siklus III

Berdasarkan hasil perolehan siklus III diperoleh rata-rata 86,15 dengan rincian perolehan nilai sebagai berikut :

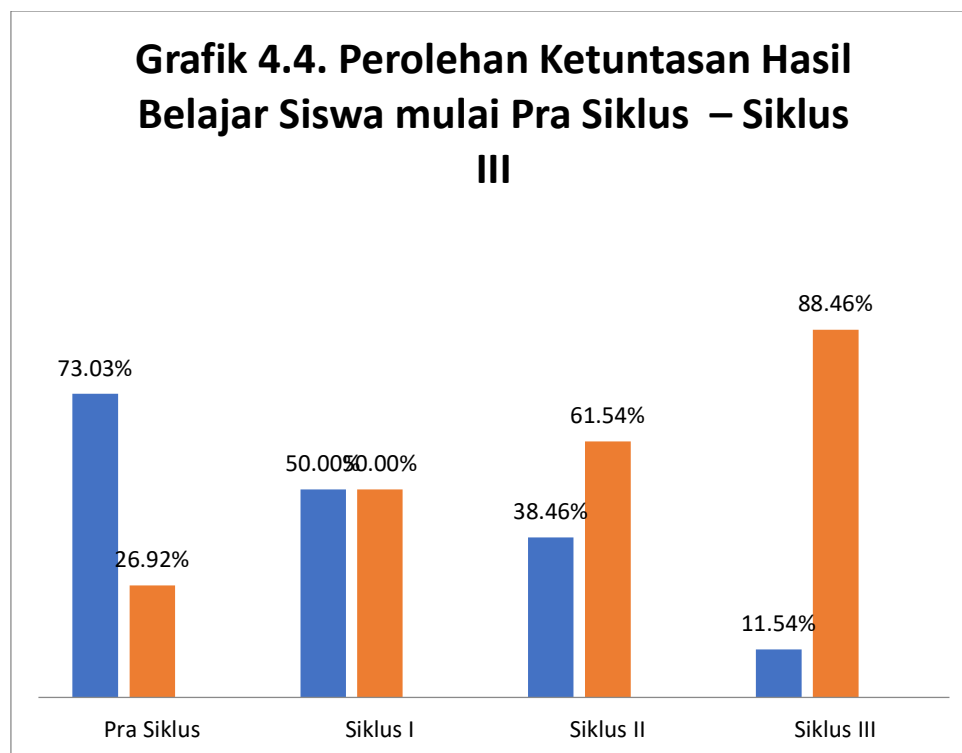
Grafik 4.3 Perolehan Nilai Siswa Siklus III



Hasil pengamatan pada siklus III diperoleh gambaran bahwa secara umum siswa bersemangat mengikuti pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran dibandingkan siklus II.

Hasil evaluasi pada siklus III menunjukkan bahwa dari 26 siswa yang diteliti yang mendapatkan nilai kurang dari 75 sebanyak 3 orang (11,54%) sedangkan siswa yang mendapatkan nilai lebih dari 75 sebanyak 23 orang (88,46%). Rata-rata perolehan nilai siswa mengalami peningkatan sebesar $86,15 - 73,46 = 12,69$. Naik 12,69% dibandingkan pada siklus II.

Hasil pengamatan pada siklus I, II, dan III secara umum, siswa lebih bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran yang ditunjukkan dengan peningkatan ketuntasan hasil belajar di tiap-tiap siklusnya. Gambaran umumnya dapat dilukiskan pada grafik 4.4. Perolehan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa mulai Pra Siklus – Siklus III



Dengan KKM sebesar 75, perolehan nilai ketuntasan di siklus I baru mencapai 50,00%. Artinya pada siklus I masih dikategorikan Cukup. Dari hasil yang diperoleh siswa menunjukkan rata-rata 61,54%. Artinya pada siklus II sudah dapat dikategorikan cukup namun sudah mengalami peningkatan. Pada siklus III perolehan nilai siswa sudah mencapai

Ketuntasan 89,46%. Artinya pada siklus III dikategorikan Amat baik sehingga tidak perlu dilakukan siklus berikutnya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Berdasarkan observasi dan hasil diskusi dengan teman sejawat, diperoleh hasil bahwa perlu diadakannya perbaikan pembelajaran di setiap siklus. Setelah melaksanakan proses pembelajaran tiga siklus untuk materi tentang Struktur dan Fungsi Tumbuhan maka terdapat temuan sebagai berikut :

Selama pelajaran pada siklus I peneliti menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*. Persiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk melakukan pembelajaran. Memberikan penjelasan secukupnya tentang prosedur atau langkah-langkah melakukan pembelajaran. Seandainya ada hal-hal khusus terdapat di laboratorium, siswa perlu memahaminya dengan benar.

Pelaksanaan pembelajaran *Direct Instruction*, Setelah semua dipersiapkan, termasuk apa yang seharusnya dilakukan siswa dalam mengadakan pembelajaran, kegiatan selanjutnya siswa memulai pelaksanaan pembelajaran. Ada beberapa hal sebagai petunjuk dalam melaksanakan pembelajaran melalui pembelajaran, yaitu: Guru tidak terlalu terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran. Siswa memperoleh pengalamannya sendiri, mencari dan menemukan serta bekerja sendiri. Seandainya ada kesulitan, guru tidak secara langsung memecahkan kesulitan tersebut, akan tetapi hanya memberikan petunjuk-petunjuk atau bantuan seperlunya. Seandainya pembelajaran dilakukan kelompok, guru harus mengatur agar setiap orang dapat terlibat. Biasanya pembelajaran dilakukan oleh siswa yang pintar saja, sedangkan siswa yang kurang cenderung pasif. Oleh karena itu guru perlu mengatur susunan kelompok beserta tanggung jawab setiap kelompok. Dalam setiap tahapan guru perlu melakukan kontrol. Hal ini dimaksudkan bukan hanya untuk mengecek pelaksanaan pembelajaran menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi, akan tetapi juga untuk memberikan bantuan manakala diperlukan.

Tindak lanjut, adalah kegiatan penutupan pembelajaran. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam kegiatan ini diantaranya: Siswa memeriksa segala peralatan yang digunakan dalam pembelajaran, kemudian menyimpannya seperti posisi semula. Siswa melaporkan hasil pembelajaran kepada guru untuk dianalisis, kemudian diberikan umpan balik. Secara bersama-sama siswa mendiskusikan temuan-temuan atau masalah-masalah yang muncul dari hasil kerjanya. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai ulangan siklus I, dimana nilai rata – ratanya 50,00% dari 26 siswa.

Sedangkan pada siklus II dimana peneliti menggunakan model pembelajaran, pembelajaran dengan tahap-tahap sebagai berikut: Pembelajaran diawali dengan melakukan percobaan yang didemonstrasikan guru atau dengan mengamati. Kegiatan ini menampilkan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi IPA yang dipelajari.

Pengamatan merupakan kegiatan siswa saat guru melakukan percobaan. Siswa diharapkan untuk mengamati dan mencatat peristiwa tersebut. Hipotesis awal, siswa dapat merumuskan hipotesis sementara berdasarkan hasil pengamatannya. Verifikasi, kegiatan untuk membuktikan kebenaran dari dugaan awal yang telah dirumuskan dan dilakukan melalui kegiatan. Siswa diharapkan merumuskan hasil percobaan dan membuat kesimpulan, selanjutnya dapat dilaporkan hasilnya. Aplikasi konsep, setelah siswa merumuskan dan menemukan konsep, hasilnya diaplikasikan dalam kehidupannya. Kegiatan ini merupakan pemantapan konsep yang telah dipelajari. Evaluasi, merupakan kegiatan akhir setelah selesai satu konsep. Hal ini mempengaruhi hasil nilai ulangan pada siklus II ini, dimana nilai rata – rata siswa lebih meningkat menjadi 73,46 dan terdapat 10 siswa yang mendapat nilai dibawah 75.

Penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran *Direct Instruction* akan membantu siswa untuk memahami konsep. Pemahaman konsep dapat diketahui apabila siswa mampu mengutarakan secara lisan, tulisan, maupun aplikasi dalam kehidupannya. Dengan kata lain, siswa memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menyebutkan, memberikan contoh, dan menerapkan konsep terkait dengan pokok bahasan para siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan juga memahami materi pelajaran yang diajarkan.

Apabila diperhatikan perubahan yang terjadi pada nilai siswa pada siklus I dan II menunjukkan hal yang positif. Namun hasil yang diperoleh peneliti dinilai masih kurang memuaskan. Oleh karena itu peneliti mengadakan siklus III dengan memperbaiki strategi dalam proses pembelajaran. Pada siklus III ini peneliti mengoptimalkan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang baik dan model pembelajaran yang bervariasi siswa menjadi lebih aktif dan menguasai materi pembelajaran lebih bagus bila dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hal ini terlihat dari hasil nilai ulangan yang diperoleh siswa pada siklus III ini, dimana rata – rata yang didapat adalah 86,15 dan hanya 3 siswa yang mendapat nilai kurang dari 75. Proses kegiatan belajar mengajar berbeda dengan siklus I dan II. Guru tidak hanya menerangkan dengan menggunakan model ceramah, tetapi juga dengan menerapkan model pembelajaran. Tujuannya agar meningkatkan daya ingatnya. Model yang digunakan lebih

konkrit sehingga siswa menjadi terlihat lebih aktif. Guru hanya memancing siswa dengan beragam pertanyaan sesuai gambar yang disajikan dengan menggunakan media gambar, sehingga siswa termotivasi untuk mengutarakan pendapatnya dan memudahkan bagi siswa untuk memahami materi pembelajaran. Hal ini berpengaruh pada hasil yang diperoleh untuk rata-rata kelas lebih meningkat dari siklus sebelumnya yaitu mencapai 86,15. Dengan demikian kegiatan perbaikan ini sesuai dengan rencana.

SIMPULAN DAN SARAN TINDAK LANJUT

A. Simpulan

Setelah melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), tiga siklus dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan model pembelajaran *Direct Instruction* secara tepat mampu memicu keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya.
2. Pembelajaran dengan model pembelajaran *Direct Instruction* dapat meningkatkan penguasaan konsep IPA pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat.

B. Saran Tindak Lanjut

Agar penggunaan model pembelajaran itu efisien dan efektif, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Dalam pembelajaran setiap siswa harus mengadakan percobaan, maka jumlah alat dan bahan atau materi percobaan harus cukup bagi tiap siswa.
2. Agar pembelajaran itu tidak gagal dan siswa menemukan bukti yang meyakinkan, atau mungkin hasilnya tidak membahayakan, maka kondisi alat dan mutu bahan percobaan yang digunakan harus baik dan bersih.
3. Dalam pembelajaran siswa perlu teliti dan konsentrasi dalam mengamati proses percobaan , maka perlu adanya waktu yang cukup lama, sehingga mereka menemukan pembuktian kebenaran dari teori yang dipelajari itu.
4. Siswa dalam pembelajaran *Direct Instruction* adalah sedang belajar dan berlatih, maka perlu diberi petunjuk yang jelas, sebab mereka disamping memperoleh pengetahuan, pengalaman serta ketrampilan, juga kematangan jiwa dan sikap perlu diperhitungkan oleh guru dalam memilih obyek pembelajaran itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryono. 2015. *Pembelajaran IPA yang Menarik dan Mengasyikkan*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Siddiq M. Djauhar, dkk.. 2008. *Pengembangan Pembelajaran*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wisudawati, Asih Widi dan Eka Sulistyowati. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arrosyad, M. I., & Nugroho, F. (2020). Development of Variations in Greetings Before and After Learning the Moral Character of Students in Elementary Schools. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 12(2), 89. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v12i2.8233>
- Arrosyad, M. I., & Nugroho, F. (2022). Pengembangan Digital Tranformasi Role Playing Games (RPG) Base Learning pada Pendidikan Kemuhammadiyah Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3462–3472. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2626>
- Arrosyad, M. I., & Rahmadita, B. A. (2023). Peran Instagram dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 297–303.
- Arrosyad, M. I., Yuliana, F., Nurjannah, S., & Marina, M. (2023). Analisis Penggunaan Media Digital Kahoot : Numbers By Dragon Box Pada Pembelajaran Matematika Dalam Melatih Anak Berfikir Kritis. *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/simpati.v1i3.212> Analisis
- M Iqbal Arrosyad, Z. F. (2022). Actualization of Integrated Learning During The Covid-19 Pandemic in Elementary Schools. *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 14(1), 80–94. <https://jurnal.albidayah.id>
- Muhammad Iqbal Arrosyad, Siti Nur Oktaviani, Harsela Eftia, N. K. dan B. M. (2020). Nilai-nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa. *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 5(1), 129–139. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/ath.v5i1.7697>